

Perintah Allah dan Wasiat
salafush shālih untuk
meninggalkan debat

Surah 2, Al-Baqarah Ayat 139

قل Katakanlah
أتجادوننا apakah kamu akan memperdebatkan Kami
في tentang
الله Allah
وهو dan Dia
ربنا Tuhan kami
وربكم dan Tuhanmu
ولنا dan bagi kami
أعمالنا a malan kami
ولكم dan bagi kamu
أعمالكم a malan kamu
ونحن dan kami
لدينا kamilah kami
مخلصون orang-orang yang mengikhhlaskan hati



Terlalu banyak Allah firmankan bahawa

DEBAT > MELEMAHKAN

ia adalah tabiat SYAITAN, mengikut nafsu

SYURO > MENGUATKAN

ia adalah tabiat Rasul, Arahan Allah

**TAPI MENGAPA "DEBAT" JUGA
YANG KITA PILIH?**

ALAH @ KITA LAGI BESAR?

<http://prihatin.net.my/blog/2014/01/23/budaya-debat-menghapuskan-cara-hidup-islam/>



menjadi kelaziman yang memualkan dan menyakitkan hati. Masing-masing cabar-mencabar untuk menunjukkan kepandaian dan memperlekehkan pihak lain. Padahal telah Allah jelaskan bahawa budaya debat akan melemahkan kita. Berikut adalah beberapa di antara FirmanNya,

QS: 2. Al Baqarah 139. Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah

Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati“,

QS: 2. Al Baqarah 176. “Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh”.

QS: 2 Al-Baqarah: 204-205 “Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (darimu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan,”

QS: 3. Ali ‘Imran 20. “Kemudian jika mereka mendebat kamu maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, “Apakah kamu masuk Islam.” Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”.

QS: 4. An Nisaa’ 107. Dan janganlah kamu mendebat orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,

QS: 4. *An Nisaa'*109. *Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka ?*

QS: 7. *Al A'raaf* 71. *Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu." Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."*

QS: 8. *Al Anfaal* 46. *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"*.

QS: 11. *Huud* 76. *"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak"*.

QS: 16. *An Nahl* 125. *"Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*.

QS: 18. *Al Kahfi* 22. *"... Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui*

jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka kepada seorangpun di antara mereka."

QS: 18. Al Kahfi 54. "Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."

QS: 19 Maryam: 97 "Maka sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,"

QS: 22. Al Hajj 8. "Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya"

QS: 29. Al 'Ankabuut 46. Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."

QS: 40. Al Mu'min 4. Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu

janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.”

QS: 43 Az-Zukhruf : 58 “Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar,”

Rasulullah SAW pula telah mewasiatkan larangan berdebat ini dalam banyak sekali hadis sahih dan wasiat yang sama banyak dinukilkan oleh para ulama' muktabar sebelum ini.

1. Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wa sallam

“Aku akan menjamin sebuah rumah di dasar surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun dia berada dalam pihak yang benar.

Dan aku menjamin sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun dalam keadaan bercanda. Dan aku akan menjamin sebuah rumah di bagian teratas surga bagi orang yang membaguskan akhlaknya.”

(HR. Abu Dawud dalam Kitab al-Adab, hadits no 4167. Dihasankan oleh al-Albani dalam as-Shahihah [273] as-Syamilah)

2. Nabi Sulaiman 'alaihissalam

Nabi Sulaiman 'alaihissalam berkata kepada putranya:

“Tinggalkanlah mira’ (jidal, mendebat karena ragu-ragu dan menentang) itu, karena manfaatnya sedikit. Dan ia membangkitkan permusuhan di antara orang-orang yang bersaudara.”

[Ad-Darimi: 309, al Baihaqi, Syu’abul Iman: 1897]

3. Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma

“Cukuplah engkau sebagai orang zalim bila engkau selalu mendebat. Dan cukuplah dosamu jika kamu selalu menentang, dan cukuplah dosamu bila kamu selalu berbicara dengan selain zikir kepada Allah.”

[al-Fakihi dalam Akhbar Makkah]

4. Abud Darda radhiyallahu ‘anhu

“Engkau tidak menjadi alim sehingga engkau belajar, dan engkau tidak disebut mengerti ilmu sampai engkau mengamalkannya. Cukuplah dosamu bila kamu selalu mendebat, dan cukuplah dosamu bila kamu selalu menentang. Cukuplah dustamu bila kamu selalu berbicara bukan dalam dzikir tentang Allah.”

[Darimi: 299]

5. Muslim Ibn Yasar rahimahullah

“Jauhilah perdebatan, karena ia adalah saat bodohnya seorang alim, di dalamnya setan menginginkan ketergelincirannya.”

[Ibnu Baththah, al-Ibanah al-Kubra; Darimi: 404]

6. Hasan Bashri rahimahullah

Ada orang datang kepada Hasan Bashri rahimahullah lalu berkata,

“Wahai Abu Sa’id kemarilah, agar aku bisa mendebatmu dalam agama!”

Maka Hasan Bashri rahimahullah berkata:

“Adapun aku maka aku telah memahami agamaku, jika engkau telah menyesatkan (menyia-nyiakan) agamamu maka carilah.”

[Ibnu Baththah, al-Ibanah al-Kubra: 588]

7. Umar ibn Abdul Aziz rahimahullah

“Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai sasaran untuk perdebatan maka ia akan banyak berpindah-pindah (agama).”

[Ibnu Baththah, al-Ibanah al-Kubra: 565]

8. Abdul Karim al-Jazari rahimahullah

“Seorang yang wira’i tidak akan pernah mendebat sama sekali.”

[Ibnu Baththah, al-Ibanah al-Kubra: 636; Baihaqi dalam Syu’ab: 8249]

(1-Wira’i artinya orang yang sangat menjaga diri dari hal-hal yang syubhat dan membatasi diri dari yang mubah)

9. Ja’far ibn Muhammad rahimahullah

“Jauhilah oleh kalian pertengkarannya dalam agama, karena ia menyibukkan (mengacaukan) hati dan mewariskan kemunafikan.”

[Baihaqi dalam Syu’ab: 8249]

10. Mu’awwiyah ibn Qurrah rahimahullah

“Dulu dikatakan: pertikaian dalam agama itu melebur amal.”

[Ibnu Baththah, al-Ibanah al-Kubra: 562]

11. al Auza’i rahimahullah

“Jika Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka Allah menetapkan jidal pada diri mereka dan menghalangi mereka dari amal.”

[Siyar al-A’lam 16/104; Tadzkiratul Huffazh: 3/924; Tarikh Dimsyq: 35/202]

12. Imran al-Qashir rahimahullah

“Jauhi oleh kalian perdebatan dan permusuhan, jauhi oleh kalian orang-orang yang mengatakan: Bagaimana menurutmu, bagaimana pendapatmu.”

[Ibnu Baththah, al-Ibanah al-Kubra: 639]

13. Muhammad ibn Ali ibn Husain rahimahullah

“Pertikaian (perdebatan) itu menghapuskan agama dan menumbuhkan permusuhan di hati orang-orang.”

[al-Adab al-Syar’iyyah: 1/23]

14. Abdullah ibn Hasan ibn Husain rahimahullah

Dikatakan kepada Abdullah ibn al Hasan ibn al Husain rahimahullah,

“Apa pendapatmu tentang perdebatan (mira’)?”

Dia menjawab:

“Merusak persahabatan yang lama dan mengurai ikatan yang

kuat. Minimal ia akan menjadi sarana untuk menang-menangan itu adalah sebab pemutus talit silaturrahim yang paling kuat.”

[Tarikh Dimasyq: 27-380]

15. Bilal ibn Sa'd rahimahullah (kedudukannya di Syam sama dengan Hasan Bashri di Bashrah)

“Jika kamu melihat seseorang terus-terusan menentang dan mendebat maka sempurnalah kerugiannya.”

[al-Adab al-Syar'iyah: 1/23]

16. Wahab ibnu Munabbih rahimahullah

“Tinggalkanlah jidal dari perkaramu, karena ia tidak akan dapat mengalahkan salah satu dari dua orang: seseorang yang lebih alim darimu, bagaimana engkau memusuhi dan mendebat orang yang lebih alim darimu? Dan seseorang yang engkau lebih alim daripadanya, bagaimana engkau memusuhi orang yang engkau lebih alim daripadanya dan ia tidak mentaatimu? Maka tinggalkanlah itu.”

[Tahdzibul Kamal: 31/148; Siyarul A'lam: 4/549; Tarikh Dimasyq: 63/388]

17. Malik ibnu Anas rahimahullah

Ma'n rahimahullah berkata:

“Pada suatu hari Imam Malik ibn Anas berangkat ke masjid sambil berpegangan pada tangan saya, lalu beliau dikejar oleh seseorang yang dipanggil dengan Abu al-Juwairah yang dituduh memiliki Aqidah Murji'ah.”

Dia berkata:

‘Wahai Abu Abdillah dengarkanlah dariku sesuatu yang ingin

saya kabarkan kepada anda, saya ingin mendebat anda dan memberi tahu anda tentang pendapatku.'

Imam Malik berkata,

'Hati-hati, jangan sampai aku bersaksi atasmu.'

Dia berkata,

'Demi Allah, saya tidak menginginkan kecuali kebenaran. Dengarlah, jika memang benar maka ucapkan.'

Imam Malik bertanya,

'Jika engkau mengalahkan aku?'

Dia menjawab,

'Maka ikutlah aku!'

Imam Malik bertanya lagi,

'Kalau aku mengalahkanmu?'

Dia menjawab,

'Aku mengikutimu?'

Imam Malik bertanya,

'Jika datang orang ketiga lalu kita ajak bicara dan kita dikalahkannya?'

Dia berkata,

'Ya kita ikuti dia.'

Imam Malik rahimahullah berkata:

“Hai Abdullah, Allah azza wa jalla telah mengutus Muhammad dengan satu agama, aku lihat engkau banyak berpindah-pindah (agama), padahal Umar Ibnu Abdul Aziz telah berkata, “Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai sasaran untuk perdebatan maka dia akan banyak berpindah-pindah”.”

Imam Malik rahimahullah berkata:

“Jidal dalam agama itu bukan apa-apa pun (tidak ada nilainya sama sekali).”

Imam Malik rahimahullah berkata:

“Percekcokan dan perdebatan dalam ilmu itu menghilangkan cahaya ilmu dari hari seorang hamba.”

Imam Malik rahimahullah berkata:

“Sesungguhnya jidal itu mengeraskan hati dan menimbulkan kebencian.”

Imam Malik rahimahullah pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki ilmu sunnah, apakah ia boleh berdebat membela sunnah? Dia menjawab,

“Tidak, tetapi cukup memberitahukan tentang sunnah.”

(Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik, Qadhi Iyadh: 1/51; Siyarul A'lam: 8/106; al-AjJurri dalam al-Syari'ah, hal.62-65)

18. Muhammad ibn Idris as-Syafi'I rahimahullah

“Percekcokan dalam agama itu mengeraskan hati dan menanamkan kedengkian yang sangat.”

[Thobaqat Syafiiyyah 1/7, Siyar, 10/28]

19. Ahmad bin Hambal rahimahullah

Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya oleh seseorang,

“Saya ada di sebuah majlis lalu disebutlah di dalamnya sunnah yang tidak diketahui kecuali oleh saya, apakah saya mengatakan?”

Dia menjawab:

“Beritakanlah sunnah itu, dan janganlah mendebat karenanya!”

Orang itu mengulangi pertanyaannya, maka Imam Ahmad rahimahullah berkata:

“Aku tidak melihatmu kecuali seorang yang mendebat.”

[al-Adab as-Syar’iyyah: 1/358, dalam bab menyebar sunnah dengan ucapan dan perbuatan tanpa perdebatan dan kekerasan; al-Bashirah fid-Da’wah Ilallah: 57]

20. Shafwan ibn Muhammad al-Mazini rahimahullah

Saat Shafwan rahimahullah melihat para pemuda berdebat di Masjid Jami’ maka ia mengibaskan tangannya sambil berkata:

“Kalian adalah jarab, kalian adalah jarab.”

[Ibnu Battah: 597]

(Jarab = Sejenis penyakit kulit)

Dahulu dikatakan:

“Janganlah engkau mendebat orang yang santun dan orang yang bodoh; orang yang santun mengalahkanmu, sedang orang yang

Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bukanlah pendebat. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam pergi kerumah Fatimah dan Ali ketika beliau ingin membangunkan keduanya untuk sholat malam, beliau mengetuk pintu dan berkata :

"Tidaklah kalian bangun untuk melaksanakan sholat?"

'Ali mengatakan :

"Sesungguhnya jiwa kami di Tangan Allah, Dia membangunkan sesuai kehendak-Nya."

Lalu Baginda SAW balik sambil memukul pahanya dan berkata :

وَالَّذِينَ يَدَّبُرُونَهُمْ هُمْ فِيهَا كَالْعِجْلِ وَالَّذِينَ يَدَّبُرُونَهُمْ هُمْ فِيهَا كَالْعِجْلِ

" Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak mendebat/membantah."

(QS Al Kahfi :54)

Rasulullah tidak mendebat Ali dan beliau menganggap bahwa apa yang dijawab Ali termasuk dari jidal (debat) dengan berdalilkan firman Allah :

وَالَّذِينَ يَدَّبُرُونَهُمْ هُمْ فِيهَا كَالْعِجْلِ وَالَّذِينَ يَدَّبُرُونَهُمْ هُمْ فِيهَا كَالْعِجْلِ

" Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak mendebat/membantah."

(QS Al Kahfi :54)

Wahai penuntut ilmu jauhilah dari perdebatan, karena hal yang demikian itu menyebabkan kemurkaan dan kebencian di dalam hati. Katakan kepada temanmu apa yang kamu ketahui, kalau temanmu mengatakan tidak, kembalikanlah permasalahannya kepada Syaikhmu, dan sekali lagi menjauhlah kamu dari perdebatan, Rasulullah bersabda :

ﻣﺎ ﻧﺴﺎﻟﻜﻮﻥ ﻣﻨﻪ ﻭﺍﻧﺘﻪ ﻣﺎ ﻧﺴﺎﻟﻜﻮﻥ ﻣﻨﻪ ﻭﺍﻧﺘﻪ ﻣﺎ ﻧﺴﺎﻟﻜﻮﻥ ﻣﻨﻪ

“Apabila kalian berselisih di dalam Al Qur’an maka tinggalkan tempat tempat itu.”

(Muttafaqun Alaihi)

Apabila terjadi disuatu majlis perdebatan, satu menyatakan demikian yang lain menyatakan demikian, maka dengarkan sabda Rasulullah diatas dan janganlah kalian duduk ditempat itu dan jangan mencoba untuk membuka perdebatan. Berhati-hatilah kamu dari debat dan peliharalah waktumu, insya Allah kamu akan saling mencintai dan saling menyayangi.

[Disalin oleh [Abu Aufa](#) dari buku *عشرون النصيحة الطالب العلم و* *الدا عي إلى الله* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Melayu dengan judul “ 20 Mutiara Indah bagi penuntut Ilmu dan Da’i Ilallah“]

Maksud perkataan ‘ulama diatas

Syaikhul Islam berkata, “Jadi, yang dimaksud larangan para salaf dalam berdebat adalah yang dilakukan oleh

- orang yang tidak memenuhi syarat untuk melakukan perdebatan (kurang ilmu dan lain-lain)*
- atau perdebatan yang tidak mendatangkan kemaslahatan yang pasti;*
- berdebat dengan orang yang tidak menginginkan kebenaran,*
- serta berdebat untuk saling unjuk kebolehan dan saling mengalahkan yang berujung dengan ujub (bangga diri) dan kesombongan.*

“Ya Allah jauhkanlah kami dari jidal, dan anugerahkan pada kami istiqomah. Janganlah Engkau simpangkan hati kami setelah engkau memberi hidayah pada kami. Aamiin.”

Mobile Upload – Suasana takbir raya EidulAdha 2014

[Mobile Upload – Suasana takbir raya EidulAdha 2014](#)

//

Post by [Warga Prihatin](#).

BERKORBAN DEMI AMANAH ALLAH – TV Al-Hijrah 24-9-2014

[BERKORBAN DEMI AMANAH ALLAH – TV Al-Hijrah 24-9-2014](#)

Post by [Warga Prihatin](#).

CATATAN JUMRAH SEORANG FIRAUN

CATATAN JUMRAH SEORANG "FIRAUN"



CATATAN JUMRAH SEORANG FIRAUN

Salam semua pembaca. Mungkin masih ada yang ingat saya masih lagi di Mekah menghabiskan baki musim haji yang tinggal. Alhamdulillah, saya telah kembali ke bumi Malaysia ini pada Sabtu yang lepas, 9 November 2013. Perjalanan agak baik sekali dan kepulangan telahpun dinanti-nantikan oleh keluarga dan sahabat-sahabat di kompleks Rumah Pengasih Warga Prihatin (RPWP).

Bagi yang mengikuti travelog haji yang saya kongsi kepada umum. Saya fikir anda pasti tertanya-tanya mengapa tiba-tiba coretan itu terhenti sehari selepas hari wukuf ataupun pada masa umat Islam di Malaysia merayakan Aidiladha. Sebahagian dari anda juga mungkin masih berteka teki mengapa catatan itu tidak diteruskan lagi dan sekadar digantikan dengan foto-foto berkapsyen ringkas. Lapangkan dada anda, mari saya ceritakannya supaya tidak jadi persangkaan yang bukan-bukan pula.

Pelajaran paling besar dalam ibadah haji yang saya lakukan selama sebulan di Tanah Haram akan saya ceritakan dalam perenggan-perenggan seterusnya.

Saya bermula melangkah ke bumi Saudi dengan perasaan bercampur baur. Menyaksikan pelbagai kejahatan yang terang-terangan di hadapan mata sambil mengurut dada memujuk diri "Ahhh.. Itu hanya ujian Allah". Apabila sudah berulang kali ia berlaku, saya mula merasakan saya ini sama sahaja dengan Ramli, Ajis dan Sudin yang bertapa atas kubur askar Jepun yang mati dibunuh seraya berkata semuanya "Cobaan".

Justeru, ia membuatkan saya memerhati dalam sudut yang lain. Mungkin selama ini cerita tentang Mekah dan Madinah lebih berbentuk hiperbolik (diganda-gandakan cerita baiknya) tetapi saya mula sedikit demi sedikit merungkai segala jenis kejahatan yang wajarnya BUKAN ISLAM tetapi dilakukan oleh ORANG ISLAM DI TANAH SUCI ISLAM. Saya amat yakin ada akhlak yang perlu diperbetulkan agar tidak berterusan menjadi fitnah kepada Agama dan Mulkiyah Allah itu.

Pelacuran di Perkampungan, budaya pembaziran makanan, bermewah dan bermegah, mengherdik orang tua, serta amalan rasuah sudah menjadi sistem hidup yang tercela di sana. Bayangkanlah sehingga sogokan untuk pengkebumian jenazah di perkuburan Ma'ala juga berlaku secara terbuka. Seolah-olah saya menyaksikan wayang gambar yang menayangkan segala-gala itu dan masih mengurut dada seraya berkata "COBAAN".

Saya bukan orang yang sabar. Dalam travelog dan catatan bergambar yang saya post melalui instagram juga di facebook rata-rata mempersoalkan tentang kejahatan yang tidak pernah diceritakan sebelum ini oleh mana-mana duyufurrahman (tetamu Allah) yang dating saban tahun.

Lantas, saya menjadi lupa dan terlalai yang sangat banyak. Mata yang ada, jari yang dimiliki keseluruhannya memfokus kepada mengkaji tentang orang lain tetapi melupakan diri sendiri. Gambar-gambar haji yang cantik telah menghimpun puja dan puji pembaca Page Saiful Nang yang semakin bertambah hari demi hari.

Malang sekali semua itu semakin melalaikan saya sehinggakan sehari sebelum wukuf di Arafah, saya sendiri sudah tidak tahan lagi dengan reaksi balas difensif segelintir mereka yang terus menerus menghentam perbuatan saya yang menceritakan sisi buruk masyarakat Mekah dan proses-proses haji. Lantaran dari itu, saya membuat posting panas seorang DIKTATOR yang memberi amaran segala percanggahan pendapat akan terus disekat (Ban) dari facebook saya.



MENGENALI FIRAUN SEPERTI MENGENALI DIRI SENDIRI.

Lantaran dari “Amaran Diktator” itu, saya kehilangan tulang belakang saya. Sahabat berdipan-dipan (halaqah) di RPWP sebulat suara mencabut silaturrahim mereka dengan saya kerana sikap togho (melampaui batas / sikap Firaun). Saya terbiar sendirian di tengah jutaan manusia tanpa sahabat yang telah 8 tahun berhalaqah melaksanakan hidup bervisi Surah dan bermisi Sunnah.

TIDAK ISLAM JIKA TIDAK BERJEMAAH.

Pada hari itu, saya dipisahkan dari Jemaah kerana tanpa sedar, saya menzahirkan Firaun dalam diri saya sendiri dengan satu proklamasi melalui “Amaran Diktator” itu. Sahabat dari RPWP hanya mengeluarkan 1 disclaimer yang menyatakan penentangan terhadap dasar tertutup yang saya umumkan itu lalu mereka terus senyap. Fungsi administrator serta akses-akses tertentu telah

dinyahfungsikan semuanya.

Benar-benar pada malam hari Tasyrik yang pertama, hanya tinggal saya dengan Firaun yang saya bela dalam diri saya sendiri. Dalam hati manusia ada 1 rongga sahaja, jika kita masukkan Allah maka tiada tempat untuk taghut (pelampau) dan jika kita masukkan taghut maka tiadalah Allah di hati kita.

Seperti satu kejadian yang telah disengajakan terjadi, walaupun ia pastinya datang dari Allah sendiri. Selepas itu, saya masih tidak berhenti memerhati, hanya ianya saya rakam dalam catitan peribadi tanpa diceritakan pada orang lain lagi.

Pada ketika itu...

Apabila ditinggal BERSENDIRIAN...

Baru rasa janggal menjadi Islam TANPA JEMAAHNYA.

Barulah tercabut segala EGO saya...

Barulah rasa Allah itu BESAR dan MAHA BERKUASA.

Ini kerana sebelum itu, KEPALA SAYA YANG LEBIH DIBESARKAN sehingga menjadi satu proklamasi Firaun pula. Apakah bezanya bila Firaun berkata "AKULAH TUHAN" berbanding saya yang mengatakan "SAYA DIKTATOR DAN SEGALA TEGURAN AKAN DI BAN". Beza pada teks tetapi konteksnya sama. NAUZUBILLAH.

Di Tanah Haram itu, Allah keluarkan sikap Firaun itu dari lubuk hati yang sebelum ini saya pun tidak perasan ianya ada. Mungkin jika ada hanya dalam keadaan "terdetik" tetapi tidak sampai ditasdik hati dan ditakrir dengan pena mahupun lisan. Ya.. Allah keluarkan kekotoran itu, Allah tinggalkan saya sendirian di dalam lautan manusia di tempat suci bernama MINA untuk melihat ke dalam diri dan bukan ke luar lagi.

Allah pasti merencana sesuatu yang besar. Sikap togho yang tersimpan dikeluarkan menjadi satu lembaga hitam bernama

Firaun dalam susuk wajah Saiful Nang. Mengapa sekarang? Mengapa di Mina? Mengapa pada haji ini?

Hanya saya dan Allah yang tahu. Ketika itu, baru dapat rasakan diri ini perlukan Allah. Jika tidak, selamba sahaja kata diri ini diktator. Semasa jumrah berlaku, saya keluarkan Firaun itu dan saya lontarkannya sekuat hati dan jiwa. Saya lontarkan Firaun itu di Jumrah dan saya campakkan semua benih-benih kepala batu yang menjadikan saya insan melampau.

Tidak cukup sekali, saya ulangnya pada hari kedua dan seterusnya. Lontarnya keluar dan tiba-tiba saya jadi jelas tentang ritual jumrah itu. Nabi Ibrahim juga melontar syaitan-syaitan itu dari merasuk dirinya untuk lari dari pengorbanan kepada Allah. Seraya itu, saya tersentak yang saya lontar itu ialah syaitan dalam diri saya sendiri. Ya, saya kenalnya dan saya keluarkan syaitan itu lalu saya lontarkannya sekuat hati.

Pada lontaran terakhir, saya rasa benar-benar lega kerana saya tidak hanya melontar batu-batu secara ritual ke dalam jumrah itu sebaliknya saya mengeluarkan syaitan dalam diri untuk saya lontarkannya secara mutasyabihat.

Benarlah, Allah tidak jadikan yang ritual jika tiada yang aktual. Ia juga menjawab persoalan saya selama ini, mengapakah sebahagian mereka yang saya kenali telahpun mengerjakan haji beberapa kali tetapi masih pulang dengan perangai syaitan yang berganda pula jadinya.

Dari satu sudut lain, saya bersyukur sikap buruk yang terbenam jauh di dalam hati itu dikeluarkan dan dizahirkan di Tanah Haram dan menjadi asbab kepada sahabat halaqah saya di Prihatin untuk menolak kebatilan itu secara total lantas menjadikan saya seseorang untuk memikirkan dan melihat keburukan dalam diri.

3 hari saya dibiarkan tanpa sepatah silah ataupun secarik mesej di dalam whatsapp kami. Selesai 3 hari, mereka kembali bersilaturrahim dan ketika itu rupanya, mereka memberikan saya

sanction (tempoh bertenang) untuk melihat ke dalam diri. Rupanya sudah lama saya memerhati ke luar tetapi lupa melihat diri sendiri. Tempoh 3 hari itu berilhamkan pemisahan tempat tidur selama 3 hari bagi isteri yang nusyuz. Secara konteks, ia boleh digunakan dan ia telahpun digunakan.

Berdasarkan Surah 2. Al Baqarah 196, saya telah dibacakan pelanggaran yang telah saya lakukan lalu saya diwajibkan BERPUASA TIGA HARI dalam masa haji dan TUJUH HARI setelah pulang. SUBHANALLAH. Terus terang selama ini saya membaca ayat itu tanpa sebarang rasional kefahaman disebaliknya. Hari ini saya sendiri menjadi asbab untuk menjelaskan apa rahsia di sebalik ayat itu. Terlalu panjang untuk saya hurai di sini tapi anda cubalah bacanya sendiri. Saya yakin anda juga akan bersyukur jika mampu memahami ayat itu.

Itulah pelajaran terbesar yang saya lihat mampu untuk saya ceritakan. Janganlah salah sangka dengan artikel ini. Artikel ini tidak bermaksud saya tidak boleh selepas ini menceritakan kebenaran yang berlaku di bumi Mekah. Itu satu kebenaran dan kebenaran perlukan penyampaian walaupun ianya pahit.

Saya sedar ada golongan "haters" yang memang mencari asbab untuk menghentam. Silakan terus menghentam jika mahu kerana kebenaran tidak perlukan sokongan majoriti. Jika 1 dari 73 golongan sahaja yang sampai kepada Allah, pastinya ia bukan majoriti.

Jangan pula fikir kata-kata kesat tak berasas yang dilontar ke dalam ruang komen fb saya tidak akan di remove dan di ban penulisnya jika ia terang-terang menyerang dan bukan berhujjah.

ZAM-ZAM DAN HAJI MABRUR

Sekembali dari Tanah Haram, saya berazam agar haji yang saya lakukan itu adalah haji mabrur. Tetapi bukan sekadar mengharap-harap tanpa kepastian. Pulangnya orang dari Mekah membawa ole-ole AIR ZAMZAM bukannya berbagai cenderahati dari

kedai-kedai di sana.

AIR ZAMZAM itu adalah analogi ilmu dari cetusan sepanjang zaman. Datang ke Mekah bawalah ilmu dari pemerhatian, pertemuan, perbincangan dengan umat dari seluruh dunia lalu kita rumuskannya supaya air zamzam itu mampu dikongsikan ke seluruh Malaysia tanpa mengurangkan apa yang ada di tangan. Jika difikir secara muhkammah (tersurat) ia pasti tidak logik, tetapi kita membacanya secara konteks dalam bacaan mutasyabihat (tersirat).

Bagi yang tak faham mengapa analogi air itu adalah ILMU kerana ILMU sama seperti air. Ia KEPERLUAN HIDUP manusia dan ia boleh kita rasai tetapi tidak boleh kita takungnya sendiri selain kita alirkannya. Hatta kolam juga ada aliran masuk bila hujan, jika terlebih akan melimpah juga. Pada waktu panas ia mengalir pula melalui wap air untuk disejat ke awan. Adakah itu adalah sifat-sifat ILMU?

Maka, bagi saya cara untuk mendapatkan MABRUR / KEBAIKAN dari haji itu ialah berkongsikan furqan hasil dari pengamatan bainat bersandar hudan dari pengalaman haji itu sendiri. Itulah analogi ZAMZAM (ILMU) yang dibawa pulang dan mampu memberikan kebaikan pada kebanyakan manusia yang MAHU.

InsyaaAllah, saya akan terus sambungkan cerita ini supaya menjadi iktibar kepada yang lain. Saya tidak malu membukakan pekung saya pada orang lain. Kebaikan diri kadangkala saya kongsikan agar ada yang terbuka hati untuk mencontohi (bukan untuk riak). TETAPI tidak adil pula jika keburukan saya tidak dikongsikan jika ia boleh menjadi panduan bagi orang lain untuk tidak mengulangi keburukan yang sama.

Apapun, itu terpulang kepada cara anda memandang. Jika anda lihat ia satu pelajaran maka pelajaranlah jadinya. Jika anda lihat ini satu cerita negatif maka negatif jugalah yang anda dapat.

Alhamdulillah, saya tidak berani nak jamin syaitan yang

direjam itu tidak meninggalkan benih dan telurnya di dalam hati saya. Tetapi jika syaitan itu menetas lagi, saya tahu sahabat saya di Warga Prihatin adalah sahabat yang tidak pernah menipu saya. Jika mereka mahu kenang kebaikan saya, pasti mereka menjaga hati saya dengan berlunak kata, tetapi saya bersyukur kerana mereka ini sejujur cermin di hadapan saya yang tidak pernah berbohong. Jika buruk, mereka tetap katakannya buruk.

Sesungguhnya hal ini membuka mata dan hati saya betapa besarnya ALLAH itu di mata mereka. Memang mereka tidak menafikan sumbangan saya pada rumah itu, namun mereka tidak gentar kehilangan saya jika ternyata saya lebih mengutamakan laba dunia, puji puja manusia sehingga menafikan perintah dan larangan Allah yang Maha Kuasa. Semuanya mereka nyatakan tanpa ada kompromi dan tanpa ada ketakutan.

**Kerana ketakutan paling besar bagi mereka hanya pada ALLAH.
Bukan kepada “diktator” seperti Saiful Nang.**

Inilah yang membuatkan saya amat sayang kesemua mereka dan merasakan saya tidak boleh hidup tanpa mereka, sekalipun jika saya kaya raya, biarpun ratusan ribu orang memuji dan memuja...

Hari ini kita terlampau sibuk menuding dan melabel orang lain yang Firaun. Kita juga sibuk mencari sejarah Firaun pada zaman Nabi Musa dahulu, rupanya Firaun itu barangkali hanya berada sangat hampir dalam diri kita sendiri, sangat hampir malah memiliki istana di dalam kalbu diri.

SAIFUL NANG
Warga Prihatin